

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Home Industry*

##### 1. Pengertian *Home Industry*

Secara etimologis, istilah "*home*" merujuk pada rumah, tempat tinggal, atau bahkan lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Sedangkan "*industry*" mengacu pada segala jenis usaha, termasuk produksi barang atau bahkan badan hukum yang besar. Dalam terminologi, "*home industry*" merujuk pada usaha kecil yang dijalankan di rumah atau kantor rumahan yang memproduksi barang. Hal ini dapat diartikan sebagai aktivitas mengolah bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi dengan nilai jual untuk mencapai keuntungan. *Home industry* juga dapat didefinisikan sebagai tempat dimana individu dapat tumbuh dan berkembang, memberikan pendapatan yang signifikan, serta memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi melalui bisnis.<sup>18</sup>

Menurut Suratiyah, *home industry* adalah usaha yang dijalankan oleh satu individu atau beberapa anggota keluarga tanpa memiliki badan hukum dengan tenaga kerja maksimal delapan orang yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi dengan tujuan dijual atau ditukar dengan barang lain, serta memiliki anggota keluarga yang bertanggung jawab atas risiko. Sedangkan menurut Muliawan,

---

<sup>18</sup> Nashar, *Pemberdayaan Ekonomi Generasi Muda Di Mulai Dari Halaman Masjid* (Madura: Duta Media Publishing, 2017): 78.

*home industry* merupakan usaha kecil yang biasanya beroperasi di satu atau dua rumah yang berfungsi sebagai tempat produksi, administrasi, penyimpanan, dan pemasaran secara bersamaan. Modal dan jumlah karyawan dalam *home industry* cenderung lebih rendah daripada perusahaan besar pada umumnya.

Tambunan mendefinisikan *home industry* secara umum adalah unit usaha yang lebih tradisional dalam orientasinya, tetapi kurang memiliki struktur waktu dan sistem pembelian yang terdefinisi dengan jelas. Meskipun demikian, mereka menerapkan sistem manajemen yang sama efisiennya dengan bisnis modern.<sup>19</sup> *Home industry* juga bisa diartikan sebagai bentuk usaha kecil dalam industri tertentu yang biasanya beroperasi dalam skala yang terbatas. Biasanya, usaha ini menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi, dan pemasaran. Pemilik *home industry* memiliki fleksibilitas untuk mengatur gaya hidup dan gaya kerja sesuai keinginan. Beberapa pengusaha bisa menjalani hari-harinya sebagai bagian dari angkatan kerja yang berdandan rapi, bahkan tanpa meninggalkan rumah.<sup>20</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, usaha mikro merujuk pada usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha individu yang memenuhi kriteria tertentu untuk dikategorikan

---

<sup>19</sup> Muchlisin Riadi, "Home Industry (Fungsi, Manfaat, Jenis Usaha, Keunggulan Dan Kelemahan)," Kajian Pustaka.com, accessed January 30, 2024, <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/home-industri-fungsi-manfaat-jenis-keunggulan-dan-kelemahan.html>.

<sup>20</sup> Nashar, *Pemberdayaan Ekonomi Generasi Muda Di Mulai Dari Halaman Masjid* (Madura: Duta Media Publishing, 2017): 78.

sebagai usaha mikro. Sementara itu, usaha kecil adalah usaha produktif secara ekonomi yang dijalankan secara independen oleh individu atau sekelompok individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan lain, baik yang dimiliki, dikelola, atau menjadi bagian dari usaha kecil, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>21</sup> Namun, menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja, konsep usaha mikro, kecil, dan menengah (UMK-M) mengacu pada kategori usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana dijelaskan dalam peraturan mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.<sup>22</sup>

*Home industry* adalah bentuk usaha kecil yang kegiatannya terpusat di rumah tangga. Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan atau usaha yang mengelola bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi produk jadi yang memiliki nilai jual untuk memperoleh keuntungan. *Home industry* juga sering disebut sebagai industri kecil atau industri rumah tangga karena melibatkan usaha-usaha yang dimulai oleh anggota keluarga. Selain menjadi tempat tinggal, rumah tangga ini juga berfungsi sebagai tempat usaha, bisa dalam bentuk produksi atau jasa, dan seringkali mempekerjakan anggota keluarga. Menurut Undang-Undang yang sama, industri rumahan adalah industri yang memiliki jumlah tenaga kerja yang

---

<sup>21</sup> Peraturan BPK RI, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah,” Pub. L. No. 20 (2008).

<sup>22</sup> Peraturan BPK RI, “Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja,” Pub. L. No. 11 (2020).

terbatas. *Home industry* memiliki dampak yang penting dalam mengubah sosial dan ekonomi masyarakat. Selain menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat, *home industry* juga dapat menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>23</sup>

Usaha rumahan ini merupakan usaha kecil atau menengah yang karena keberhasilannya yang berkelanjutan dapat menciptakan peluang kerja bagi penduduk sekitarnya. Industri skala kecil ini bertujuan untuk memberikan dampak positif yang dapat meningkatkan perekonomian dengan meningkatkan pendapatan rata-rata masyarakat melalui pengembangan yang komprehensif, peningkatan lapangan kerja, dan merangsang kreativitas dalam seni tradisional.

Secara geografis maupun psikologis, hubungan antara pemilik usaha dan karyawan sangat dekat karena karyawan umumnya berasal dari komunitas sekitar. Keterlibatan tenaga kerja dari lingkungan sekitar memfasilitasi terjalinnya komunikasi yang erat antara pemilik dan karyawan, sehingga memudahkan terbentuknya hubungan yang kuat antara keduanya.<sup>24</sup>

## 2. Tujuan dan Manfaat *Home Industry*

Tujuan dari aktivitas bisnis yang dilakukan di rumah adalah untuk meraih manfaat dari usaha tersebut. Secara umum, ketika suatu bisnis

---

<sup>23</sup> Suminartini and Susilawati, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal Comm-Edu* 3, no. 3 (2020): 229–30.

<sup>24</sup> Ahmad Fawaid dan Erwin Fatmala, "Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2020): 115.

memiliki tujuan utama untuk mencapai manfaat maksimal dengan konsistensi yang tepat, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha di rumah juga memiliki tujuan yang serupa. Dengan menekankan pada pencapaian tujuan bisnis yang dijalankan, aktivitas tersebut akan terus berlangsung meskipun dihadapkan pada berbagai kondisi. Meskipun demikian, persaingan di dunia bisnis sangat ketat. Agar usaha ini tidak terpengaruh, penting untuk menjaga kepuasan konsumen dengan menyediakan produk berkualitas dan layanan yang optimal kepada pasar sasaran.<sup>25</sup>

*Home industry* mempunyai manfaat serta kedudukan didalamnya, yakni:<sup>26</sup>

- a. *Home industry* adalah salah satu cara untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan ekonomi keluarga.
- b. Usaha ini berpotensi menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan.

### 3. Fungsi *Home Industry*

Adapun fungsi *home industry* atau usaha kecil diantaranya:

- a. Usaha kecil dapat mempengaruhi perekonomian nasional melalui berbagai kegiatan terkait bisnis, seperti pengadaan, produksi,

---

<sup>25</sup> Eka Erlianingsih, "Peran Home Industry Bakpia Maharani Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gembleb Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2018): 13.

<sup>26</sup> Astuti Norma Yunita, "Analisis Manajemen Pengelolaan Home Industry Kerajinan Sangkar Burung Berkicau Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2020): 49.

penjualan, dan pemasar bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha skala kecil berfungsi sebagai perantara antar sektor yang memiliki keterkaitan kedepan maupun kebelakang.

- b. Usaha kecil memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, terutama dalam hal optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Fleksibilitas usaha kecil terletak pada kemampuannya untuk menggunakan tenaga kerja dan sumber daya lokal dengan baik, serta untuk mengembangkan keterampilan wirausaha sehingga menjadi lebih tangguh.
- c. Usaha kecil dianggap sebagai sarana untuk mendistribusikan pendapatan nasional dan sebagai alat untuk menciptakan kesetaraan dalam berusaha dan pendapatan, karena tersebar di berbagai wilayah, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Sedangkan dalam ruang lingkupnya, usaha kecil mempunyai dua fungsi yaitu fungsi mikro dan fungsi makro:

- a. Secara umum, peran utama usaha skala kecil adalah sebagai inovator dan perencana. Sebagai inovator, usaha kecil aktif dalam menemukan dan mengembangkan produk, teknologi, desain, konsep baru, serta mengorganisir. Sementara itu, sebagai perencana, usaha kecil bertanggung jawab dalam merancang rencana korporat, strategi korporat, citra dan ide korporat, serta struktur organisasi korporat.
- b. Peran makro dari usaha kecil adalah sebagai motor penggerak, pengontrol, dan pendorong ekonomi nasional suatu negara. Selain

itu, mereka merupakan representasi kekuatan ekonomi negara yang dapat menjadi kekuatan global dengan dukungan kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi.<sup>27</sup>

#### 4. Jenis-jenis *Home Industry*

Penetapan bidang usaha harus disesuaikan dengan keahlian seseorang dikarenakan keahlian merupakan aspek penentu di dalam mempraktikkan suatu usaha.<sup>28</sup>

##### a. Menurut SK Perindustrian No. 19/M/I/1986

- 1) Industri kimia, seperti: pabrik semen, pabrik obat, pabrik kertas, pabrik pupuk.
- 2) Industri mesin dan logam dasar, seperti: pabrik pesawat terbang, pabrik tekstil.
- 3) Industri kecil, seperti: pabrik roti, pabrik tahu.

##### b. Menurut jumlah tenaga kerja

- 1) Industri rumah tangga, industri dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang.
- 2) Industri kecil, dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
- 3) Industri sedang, industri dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang.

---

<sup>27</sup> Yepi Sartini, "Peranan Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Home Industry Kerupuk Lia Jaya Bengkulu Tengah)" (IAIN Bengkulu, 2017): 21-22.

<sup>28</sup> Adelia Ichtara Kholby, "Peran Home Industry Kerupuk UD. Udin Jaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Gogorante Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri" (IAIN Kediri, 2022): 17-18.

4) Industri besar, dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.

c. Menurut pemilihan lokasi

1) Industri yang berfokus pada pasar, industri yang letak lokasinya menyesuaikan dengan target konsumen.

2) Industri yang berfokus pada tenaga kerja, industri yang berada di tempat yang padat pemukiman dikarenakan usaha ini membutuhkan banyak tenaga kerja untuk lebih tepat guna.

3) Industri yang berfokus pada bahan baku, industri ini memusatkan pada lokasi yang berada pada sumber bahan baku untuk meminimalkan biaya pengiriman.

d. Menurut produktifitas perorangan

1) Industri primer, industri yang hasil produksinya bukan hasil produksi sendiri. Contoh: hasil pertanian, perkebunan, perikanan.

2) Industri sekunder, industri yang bahan bakunya diolah terlebih dahulu sampai menjadi barang jadi. Contoh: komponen elektronik, benang sutra.

3) Industri tersier, industri yang barangnya berwujud layanan jasa. Contoh: transportasi, peralatan kesehatan.

## **B. Produksi Islam**

### **1. Pengertian Produksi**

Aktivitas produksi merupakan kegiatan yang sangat vital dalam perekonomian. Bahkan dapat menjadi tolok ukur kemajuan suatu negara.

Hal ini berarti membuka usaha sama dengan menghasilkan produksi, baik itu berupa barang maupun jasa. Menurut PBB, setidaknya 2% dari populasi harus menjadi pengusaha, artinya sejumlah orang tersebut harus produktif dalam menciptakan barang atau jasa agar negara dapat berkembang dan sejahtera.

Agar hasil produksi, baik berupa barang atau jasa dapat dinikmati atau dikonsumsi oleh pelanggan, maka barang dan atau jasa yang dihasilkan tersebut harus memenuhi dua kriteria dasar yaitu *low price high quality*, artinya barang atau jasa tersebut dapat dijual dengan harga murah tetapi bermutu tinggi. Untuk menghasilkan barang atau jasa dengan harga rendah tetapi bermutu tinggi itulah perlu pengelolaan yang baik dalam hal ini perlu manajemen produksi.

Produksi adalah suatu proses atau kegiatan yang mengubah atau mengelola *input* menjadi *output* berupa barang atau jasa. Ruang lingkup produksi tidak hanya mencakup proses pengelolaan bahan mentah menjadi produk akhir, tetapi juga mencakup aspek perolehan bahan mentah atau *input* itu sendiri. Dalam hal ini, prosesnya adalah bagaimana memperoleh *input* dengan biaya rendah namun kualitas tinggi.

Pengertian produksi dalam arti sempit merujuk pada segala kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi maupun barang setengah jadi, serta bahan-bahan industri dan suku cadang. Dalam gambaran sederhana ini, produksi terkait dengan proses pengolahan *input* di dalam pabrik hingga menghasilkan *output* berupa barang atau jasa.

Sedangkan dalam makna yang lebih luas, produksi sama dengan aktivitas dalam berbagai bidang industri seperti manufaktur, transportasi, layanan keuangan, perdagangan, pariwisata, pertambangan, layanan kesehatan, dan sebagainya. Dengan demikian, produksi tidak hanya berkaitan dengan pembuatan barang, tetapi juga mencakup penyediaan jasa.

Pengertian produksi menurut ekonomi Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian produksi pada umumnya. Menurut Islam, kegiatan produksi sangat beragam, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya kegiatan produksi. Selain itu, Allah menyiapkan fasilitas yang luar biasa banyaknya.<sup>29</sup> Islam melihat pentingnya peran produksi pada kesejahteraan kehidupan bangsa dan umat manusia, yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah SWT. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَسْمَعُونَ

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan”. (QS. Ar-Rum : 23)<sup>30</sup>

Tafsir dari ayat ini menurut Quraish Shihab, para ulama memahami ayat di atas yang menyatakan “Di antara tanda-tanda-Nya

<sup>29</sup> Rifdli D. Kadir, *Pengantar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022): 98.

<sup>30</sup> Mushaf Maryam, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012): 406.

adalah tidur kamu di waktu malam dan usaha kamu mencari rezeki di waktu siang”. Pandangan ini konsisten dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah menetapkan malam untuk beristirahat dan siang untuk mencari nafkah. Secara umum, malam dianggap sebagai waktu tidur dan siang sebagai waktu bekerja. Namun, penafsiran tersebut tidak harus selalu menjadi kebenaran mutlak. Tidak ada halangan untuk mengartikan ayat tersebut sesuai dengan konteksnya. Terlebih lagi, saat ini malam juga digunakan untuk mencari nafkah dan istirahat, begitu pula dengan siang hari. Bahkan, beberapa orang melakukan lebih banyak pekerjaan di malam hari daripada di siang hari.<sup>31</sup>

Wahbah Zuhaily dalam tafsirnya mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menyebutkan sekelompok bukti besar yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang mempesona, keagungan, dan tauhid-Nya, dan itu termasuk awal penciptaan manusia dari debu, penciptaan pasangan yang berjenis kelamin sama dengan pasangan, penciptaan ikatan kasih sayang dan kasih sayang diantara pasangan, menciptakan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna, tidur siang dan malam, dan bertanya turunnya hujan dari langit dan bumi atas perintah dan rencananya-Nya, dan jawaban atas perintah-Nya untuk menghidupkan kembali manusia, dan kepunyaan-Nya adalah semua yang ada di langit dan bumi, dan pengingat awal penciptaan Allah, kemudian membawa mereka kembali hidup dari

---

<sup>31</sup> Quraish Shihab, “Tafsir AL-Mishbah,” <https://www.galerikitabkuning.com/2022/01/download-terjemah-kitab-tafsir-al-misbah.html>, 2022: 39.

kubur.<sup>32</sup> Sejalan dengan hal tersebut Ibnu Katsir juga menafsiri ayat ini bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa berfirman “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar (penciptaan langit dan bumi) yaitu: penciptaan langit menurut tinggi dan lebarnya, dan lebar tubuhnya dan terang tubuhnya, bintang-bintang tetapnya, dan planet-planet, dan bumi dalam kerendahan dan kerapatannya, dan apa yang ada di dalamnya berupa pegunungan dan lembah, dan laut dan gurun, dan hewan dan pepohonan”.<sup>33</sup>

Penjelasan dari ketiga mufassir tersebut dapat kita ketahui bahwa Allah menciptakan siang sebagai bentuk manusia untuk bekerja dengan sungguh-sungguh serta malam sebagai istirahat. Maka dalam hal ini dapat kita pahami bahwa Allah telah memberikan batasan manusia untuk berusaha dalam memanfaatkan waktu sehingga kita tidak melakukan hal-hal secara berlebihan karena itu penting bagi kita manajemen waktu secara baik. Bukan hanya itu, hal ini juga berhubungan dengan manusia dalam memanfaatkan kekayaan yang terdapat di dunia ini yang diciptakan oleh Allah. Allah menciptakan kekayaan dunia untuk dimanfaatkan secara adil sehingga tidak sampai merusaknya karena itu penting bagi manusia untuk bersikap adil dalam memanfaatkan kekayaan dunia secara tidak berlebihan sehingga nantinya dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

---

<sup>32</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir Fi Aqadati Wa Syar'ati Wa Minhaji* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Moasr, 1991, 1991): juz 21/69.

<sup>33</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Omar bin Katheer Al-Qurashi Al-Basri, *Tafsir Al-Qur'anil Adhim* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alami, 1999): juz 6/278.

Dalam Islam, produksi tidak hanya ditujukan untuk konsumsi langsung atau penjualan di pasar. Penekanan pada kedua aspek tersebut dianggap tidak sepenuhnya akurat karena dapat mempengaruhi fungsi ekonomi secara keseluruhan. Islam menekankan bahwa setiap aktivitas produksi harus dapat memenuhi fungsi sosial. Untuk mencapai tujuan sosial ini secara optimal, produksi harus menghasilkan lebih dari sekadar kelebihan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan menghasilkan profit yang memadai untuk mendukung kesejahteraan masyarakat.

Aktivitas produksi dalam konsep ini harus memaksimalkan dua hal utama. Pertama, upaya untuk memastikan bahwa semua sumber daya manusia digunakan secara optimal (penuh pekerjaan), dimana setiap individu bekerja dan berkontribusi, kecuali mereka yang memiliki alasan *udzur syar'i* seperti alasan sakit atau kecacatan fisik. Selanjutnya, optimalisasi juga dilakukan dalam hal produksi barang-barang primer, sekunder, dan tersier secara seimbang. Oleh karena itu, dalam Islam penting untuk memastikan bahwa produksi hanya menghasilkan barang-barang yang bermanfaat dan halal bagi masyarakat umum. Bahkan, dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 1168/Menkes/Per/X/1999, dijelaskan tentang bahan-bahan yang dilarang dalam makanan.<sup>34</sup>

## 2. Tujuan Produksi

Tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memastikan bahwa setiap individu dapat hidup secara layak sesuai

---

<sup>34</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016): 122-123.

dengan peran mereka sebagai *khalifah* Allah. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah untuk mencapai keseimbangan ekonomi. Dalam sistem produksi Islam, konsep kesejahteraan ekonomi diterapkan secara luas, di mana meningkatnya produksi melalui penggunaan maksimal sumber daya manusia dan alam serta partisipasi maksimum individu dalam proses produksi akan menghasilkan peningkatan pendapatan yang lebih besar. Dengan demikian, kesejahteraan manusia dapat diperluas secara signifikan.<sup>35</sup>

Menurut Muhammad Nejatullah Shiddiqi, seperti yang diungkapkan oleh Rustam Efendi, produksi dalam Islam memiliki beberapa tujuan, termasuk memenuhi kebutuhan individu dengan wajar, memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi, memberikan bekal bagi generasi berikutnya, dan memberikan bantuan kepada masyarakat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi pada tingkat makro adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mencapai kemakmuran nasional. Sementara itu, pada tingkat mikro, tujuan produksi melibatkan menjaga kontinuitas usaha perusahaan dengan meningkatkan proses produksi secara berkelanjutan, meningkatkan profitabilitas dengan mengurangi biaya produksi, meningkatkan jumlah dan mutu produk, mendapatkan

---

<sup>35</sup> Idri, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2021): 155-158.

kepuasan dari aktivitas produksi, serta memenuhi kebutuhan dan kepentingan produsen dan konsumen.<sup>36</sup>

Tujuan produksi dalam ekonomi konvensional adalah untuk mengoptimalkan kesejahteraan produsen, berbeda dengan tujuan produksi dalam Islam yang menitikberatkan pada pemberian manfaat sebesar-besarnya kepada konsumen. Meskipun tujuan utama ekonomi Islam adalah meningkatkan manfaat (*mashlahah*), namun memperoleh keuntungan tetap diizinkan selama sesuai dengan prinsip dan ketentuan Islam. Lebih rinci lagi, tujuan dari kegiatan produksi adalah untuk meningkatkan manfaat yang dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk, termasuk memenuhi kebutuhan manusiawi secara moderat, mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat, menyediakan persediaan untuk masa mendatang, serta mendukung kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

Dalam Islam, tujuan produksi adalah untuk memenuhi segala macam kebutuhan manusia. Martabat dan kesejahteraan manusia diharapkan dapat dicapai melalui tuntutan kemanusiaan yang sederhana, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Produksi barang tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam. Selain itu, dalam perspektif ekonomi Islam, motivasi produsen harus sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan hidup individu tersebut. Jika tujuan produksi

---

<sup>36</sup> Ifthor, "Teori Produksi Dalam Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2022): 70.

adalah untuk menciptakan manfaat materi dan spiritual demi kebaikan umum, maka motivasi produsen dalam menciptakan manfaat tersebut juga akan konsisten dengan tujuan hidup sehari-hari dalam masyarakat Islam.<sup>37</sup>

### C. Proses Produksi

#### 1. Pengertian Proses Produksi

Sekarang banyak orang yang bekerja pada usaha-usaha yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan masyarakat umum. Suatu proses produksi diperlukan untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. Sebelum membahas mengenai proses produksi, mari kita definisikan dulu istilah proses yaitu: “Metode atau teknik apapun untuk membuat dan melaksanakan suatu tugas tertentu”. Sedangkan produksi adalah: “Tindakan untuk memahami penambahan nilai, atau keseimbangan nilai, bentuk, waktu, dan lokasi sehubungan dengan faktor-faktor produksi yang bermanfaat bagi konsumen”. Berdasarkan garis besar di atas, dapat disimpulkan bahwa proses produksi adalah salah satu metode, pendekatan, atau teknik untuk meningkatkan atau memperkirakan kualitas, bentuk, waktu, dan lokasi faktor-faktor produksi sehingga dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa proses produksi adalah serangkaian aktivitas yang saling terkait untuk memberikan atau

---

<sup>37</sup> Mohammad Imam Mashudi and S Soermarno, “Analisis Pembatas Produktivitas Lahan Pada Tanaman Jeruk Di Kecamatan Junrejo Kota Batu,” *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan* 06, no. 01 (2019): 1173–82, <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2019.006.1.16>.

meningkatkan nilai suatu barang. Salah satu contoh dari proses produksi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai produk adalah ketika bahan mentah atau bahan baku diubah menjadi barang jadi. Di sisi lain, proses produksi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai atau kegunaan suatu barang atau jasa dapat dilihat dalam proses produksi yang mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi.

Adapun produksi disini adalah transformasi berbagai faktor produksi (bahan mentah, tenaga kerja, modal, serta teknologi) menjadi suatu produk atau *output*. Agar produksi dapat mencapai tujuan memenuhi harapan pelanggan mengenai kualitas produk, pengiriman tepat waktu, dan kuantitas barang (termasuk jenis produk), proses produksi harus dioptimalkan.

## 2. Jenis-jenis Produksi

Untuk menghasilkan suatu produk dapat menggunakan beberapa cara, metode dan teknik yang berbeda-beda. Meskipun proses produksi sangat banyak, namun secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

### a. Proses Produksi Terus-menerus (*Contiunuous Process*)

Proses produksi terus-menerus adalah metode produksi yang berlangsung tanpa henti, di mana barang atau jasa diproduksi dalam jumlah besar dan secara *continue*. Dalam proses ini, mesin dan peralatan dioperasikan secara terus-menerus untuk memproses bahan mentah menjadi produk akhir dengan sedikit atau tanpa gangguan.

Produksi berlangsung dalam siklus yang berulang, dimulai dari tahap awal seperti pemrosesan bahan baku hingga tahap akhir pengemasan produk jadi. Meskipun terdapat perawatan rutin dan perbaikan mesin, proses produksi berusaha untuk meminimalkan waktu henti dan mempertahankan laju produksi yang konsisten. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mencapai efisiensi tinggi dalam biaya produksi, karena produksi yang terus-menerus mengurangi biaya overhead per unit produk dan memungkinkan perencanaan produksi jangka panjang yang lebih akurat. Proses produksi terus-menerus sering diterapkan dalam industri besar seperti pembuatan kimia, makanan dan minuman, serta produksi energi untuk memenuhi kebutuhan pasar yang stabil dan besar.

b. Proses Produksi Terputus-putus (*Intermittent Process*)

Proses produksi terputus-putus adalah metode produksi di mana produksi dilakukan dalam batch atau siklus terpisah, dengan periode waktu antara satu batch dan batch berikutnya. Setiap batch melibatkan proses mulai dari persiapan bahan baku, pengolahan, hingga pengemasan produk jadi sebelum proses dihentikan sementara untuk persiapan batch berikutnya. Karakteristik utama dari proses ini adalah produksi dalam jumlah terbatas dan berdasarkan permintaan yang datang secara berulang, sehingga memungkinkan perubahan produk atau variasi dalam proses produksi sesuai dengan kebutuhan pasar. Meskipun terdapat jeda antara produksi batch, sistem ini

memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan efisiensi dalam penggunaan mesin dan tenaga kerja, serta mengurangi risiko kesalahan dalam produksi secara keseluruhan. Proses produksi terputus-putus sering ditemukan dalam industri seperti pembuatan mobil, elektronik, dan farmasi, di mana perubahan produk atau penyesuaian spesifikasi merupakan hal umum dan diperlukan untuk memenuhi permintaan pasar yang berubah-ubah.<sup>38</sup>

#### **D. Biografi Muhammad Abdul Mannan**

Muhammad Abdul Mannan lahir di Bangladesh pada 1938. Ia menikah dengan Nargis Mannan yang bergelar master di bidang ilmu politik. Mannan adalah seorang tokoh ekonomi Islam yang menganjurkan pembentukan Bank Dunia Islam (*Muslim World Bank*), lima tahun sebelum pembentukan sesungguhnya dari *Islamic Development Bank* (IDB) pada tahun 1975 di Jeddah, Arab Saudi.

Sesudah menerima gelar Master di bidang Ekonomi dari Universitas Rasjshahi pada 1960. Ia bekerja di berbagai kantor ekonomi pemerintah di Pakistan di antaranya: asisten pimpinan di *the Federal Planning Commission of Pakistan* pada tahun 1960-an. Pada 1970 ia pindah ke Amerika Serikat dan disana ia mendaftarkan diri di *Michigan State University* untuk program MA (*Economics*).<sup>39</sup> Pada 1973 ia lulus program doktor dari universitas yang sama, dalam bidang minat beberapa bidang ekonomi seperti Ekonomi Pendidikan,

---

<sup>38</sup> Syamsuddin Ahmadi Usman, Tjare Anugerah Tjambolang, and Yuyu Meiniza Zaniar, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Ekonomi Teori Dan Aplikasi* (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2023): 22-26.

<sup>39</sup> Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali press, 2010): 17.

Ekonomi Pembangunan, Hubungan Industrial dan Keuangan, Pengungkapannya atas ekonomi Barat, terutama ekonomi *mainstream*, adalah bukti bahwa ia memakai pendekatan *mainstream* didalam pemahamannya terhadap ekonomi Islam.<sup>40</sup>

Setelah menyelesaikan program doktornya, Mannan menjadi dosen senior dan aktif mengajar di *Papua New Guinea University of Technology*. Disana ini juga ditunjuk sebagai pembantu dekan. Mannan mengajar di Papua Nugini dan pada 1978 ia ditunjuk sebagai Profesor di *International Centre For Reaserch in Islamic University King Abdul Azis*, di Jeddah yang kini berganti nama menjadi *Centre For Reaserch in Islamic Economics*.

Selama periode tersebut, ia juga bertindak sebagai *Visiting Profesor* di *Muslim Institute*, London, dan Universitas George Town, Amerika Serikat. Melalui pengalaman akademiknya yang panjang, selanjutnya Mannan memutuskan untuk bergabung dengan *Islamic Develompment Bank*, Jeddah, di tahun 1984 dan sejak itu menjadi Ahli Ekonomi Islam Senior disana.<sup>41</sup>

Selama 30 tahun karirnya, Mannan telah banyak berperan dalam sejumlah besar organisasi pendidikan ekonomi. Karyanya yang fenomenal *Islamic Economics, Theory and Practice*. Buku ini dipandang oleh kebanyakan mahasiswa dan sarjana ekonomi Islam sebagai ‘buku teks’ pertama ekonomi Islam yang mengulas tentang ekonomi Islam secara komprehensif. Buku tersebut mendapatkan pengakuan internasional dan telah

---

<sup>40</sup> Nukra, *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern*, (STAIN Pare Pare, 2017): 32.

<sup>41</sup> Herza Ayu Menita, “Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Ekonomi Islam,” *Al-Intaj* 3, no. 1 (2017): 217.

diterjemahkan kedalam bahasa Arab, Turki, Banggali, Malaysia, dan Indonesia. Untuk sumbangannya bagi pengembangan ekonomi Islam, Mannan dianugrahi “*Higest Academic Award of Pakistan*” pada 1974, yang bagi Mannan setara dengan hadiah pulitzer penulis di Eropa dan Amerika.

Adapun hasil karya Mannan yang lain adalah: *An Introduction to Applied Economics, Economic Problem and Planning in Pakistan, The Making of Islamic Economics Society: Islamic Dimensions in Economics Analisis* di Kairo pada tahun 1984 dan *The Frontier of Islamic Economics* di India pada tahun 1984 *Economic Development and Sosial Peace in Islam* di UK pada tahun 1989, *Management of Zakah in Modern Society* IDB pada tahun 1989, *Developing a System of Islamic Financial Instruments* IDB pada tahun 1990, *Understanding islamic Finanxe: A Study of Security Market in an Islamic Framework* IDB pada tahun 1993, *International Economic Relation from Islamic Perspectives* IDB pada tahun 1992, *Structural Adjustments and Islamic Voluntary sector with special reference to Bangladesh* IDB pada tahun 1995, *The impact of Single European Development in Islam* IDB pada tahun 1996 serta beberapa artikel dan paper lainnya.

Pada 1970, ekonomi Islam berada di tahap pembentukan, berkembang dari pernyataan-pernyataan tentang prinsip ekonomi secara umum dalam Islam, hingga uraian yang lebih ‘saksama’ mengenai kerangka dan ciri khusus ekonomi Islam yang lain. Haruslah dicatat bahwa pada saat itu tidak ada satu universitas pun yang mengajarkan ekonomi Islam seperti

sekarang, yakni suatu zaman ketika *Fiqh Muamalat* (hukum bisnis) masih dipandang sebagai ekonomi Islam.

Seiring dengan berlalunya waktu, ekonomi Islam telah berkembang, baik mengenai kedalamannya maupun ruang lingkungannya, ditandai oleh banyaknya buku yang ditulis orang dan diajarkannya ekonomi Islam ini di tinggan Universitas. Hal ini mendorong Mannan untuk menerbitkan dua buku lagi di tahun 1984, yakni *The Making of Islamic Economic Society* dan *The Frontiers of Islamic Economics*. Hal tersebut dapat dipandang sebagai upaya yang lebih serius dan terinsi dalam menjelaskan bukunya yang pertama. Tak dapat disangkal bahwa Mannan telah menyumbang bagi pengembangan literatur ekonomi Islam dan karya-karyanya dianalisis oleh banyak peneliti ekonomi Islam.<sup>42</sup>

#### **E. Prinsip Produksi Islam Menurut Muhammad Abdul Mannan**

Prinsip-prinsip konsumsi yang telah diuraikan harus tercermin dalam struktur produktif suatu negara Islam. Karena produksi berarti menciptakan manfaat, sama halnya dengan konsumsi yang merupakan hasil dari aktivitas produksi. Produksi tidaklah berarti menciptakan sesuatu yang tidak ada secara fisik, karena tidak ada individu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Menurut pemahaman ekonomi, peran tenaga kerja manusia terbatas pada mengubah bahan mentah menjadi produk yang berguna atau bermanfaat.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Dewi Nur Ainiyah, dkk, "Pemikiran Ekonomi Syariah Menurut Muhammad Abdul Mannan dan Muhammad Baqir Al-Sadr," *Jurnal Hukum Bisnis Islam* 9, no. 1 (2019): 52-53.

<sup>43</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima yasa, 2016): 54.

Produksi merupakan salah satu aspek vital yang tidak bisa diabaikan dalam setiap aktivitas ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembuatan barang memiliki peran signifikan dalam memberikan manfaat positif bagi kehidupan sehari-hari, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat masyarakat secara keseluruhan.<sup>44</sup>

Prinsip produksi dalam sistem konvensional dan Islam memiliki kesamaan dalam mencapai tingkat produksi yang maksimal dan efisien. Pada sistem konvensional, fokusnya terletak pada memaksimalkan output dengan input yang terbatas dan meminimalkan pemborosan untuk mencapai target produksi yang sama. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya secara optimal dan bertanggung jawab. Ekonomi Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi, diamanahkan untuk memakmurkan dan melestarikannya. Oleh karena itu, dalam proses produksi, selain mengejar efisiensi dan keuntungan, umat Islam juga harus mempertimbangkan aspek moral dan spiritual, serta dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.<sup>45</sup>

Menurut Muhammad Abdul Mannan (1997), prinsip mendasar yang harus selalu diingat dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Dalam sistem kapitalis, terdapat kebutuhan untuk memproduksi barang dan jasa berdasarkan prinsip kesejahteraan ekonomi. Konsep Islam yang unik mengenai kesejahteraan ekonomi menekankan bahwa hal tersebut

---

<sup>44</sup> Nuraini, "Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Di Buku Economic Islamic Theory And Practice" (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010): 67.

<sup>45</sup> Mahfuz, "Produksi Dalam Islam," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2018): 20–21.

tidak dapat mengabaikan pertimbangan yang lebih luas tentang kesejahteraan umum, termasuk masalah moral, pendidikan, agama, dan berbagai aspek lainnya. Berdasarkan teori ekonomi modern, sistem ekonomi didasarkan pada sistem moneter. Profesor Pigou menyatakan bahwa “*Kesejahteraan ekonomi kira-kira dapat didefinisikan sebagai bagian kesejahteraan yang dapat dikaitkan dengan alat pengukur uang*”. Karena ilmu ekonomi modern didasarkan pada prinsip-prinsip materialis, maka perlu untuk mengurangi cakupan persoalan yang sama itu.<sup>46</sup>

Muhammad Abdul Mannan menekankan bahwa prinsip produksi yang memerlukan pertimbangan penuh adalah kesejahteraan ekonomi. Pernyataan ini juga berlaku bagi sistem ekonomi kapitalis, produksi harus dilakukan dengan menjunjung prinsip kesejahteraan ekonomi. Menurut Muhammad Abdul Mannan produksi tidak hanya memikirkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga lingkungan sekitar.

Mazhab mainstream berpendapat bahwa tantangan ekonomi timbul ketika kebutuhan manusia yang tak terbatas tidak sejalan dengan keterbatasan sumber daya. Sebagai contoh, pada suatu tempat dan waktu tertentu, terjadi kelangkaan beras di beberapa negara karena pasokan beras berbeda antara Thailand, Bangladesh, dan Ethiopia. Pendapat aliran utama hampir mirip dengan pandangan ekonomi konvensional, yaitu masalah ekonomi muncul karena keterbatasan sumber daya. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan penyelesaiannya. Dengan adanya kebutuhan manusia yang tak

---

<sup>46</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2016): 54.

terbatas dan sumber daya yang terbatas, diharapkan individu dapat mengatur dan mengutamakan prioritas kebutuhan mereka, dimulai dari yang paling esensial hingga yang kurang penting.<sup>47</sup>

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa dalam menentukan nilai harga atau keuntungan tidak perlu adanya negosiasi, sebaliknya yang perlu dilakukan adalah menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan orang lain. Meskipun mereka mungkin tidak dapat menambah keuntungan sesuai dengan yang diinginkan, perusahaan juga harus puas dengan tingkat keuntungan tertentu.<sup>48</sup>

Ketika melakukan hal ini, kita secara alami harus memusatkan perhatian pada domain-domain di mana penerapan metodologi ilmiah perlu dilakukan dengan hati-hati agar menghasilkan hasil yang bermakna. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih efektif jika ada sesuatu yang dapat diukur yang dapat digunakan sebagai landasan yang kuat dalam proses analisis. Salah satu alat pengukur konkret yang tersedia dalam konteks sosial adalah uang. Oleh karena itu, kemampuan evaluasi kita terbatas pada aspek kesejahteraan sosial yang dapat dihubungkan secara langsung atau tidak langsung dengan alat pengukur keuangan. Aspek kesejahteraan ini sering disebut sebagai kesejahteraan ekonomi.

Sistem produksi Islam digunakan dengan cara yang lebih fleksibel dalam konsep kesejahteraan. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam didasarkan

---

<sup>47</sup> Qori Imtinan, "Pemikiran Ekonomi Islam Oleh Muhammad Abdul Mannan: Teori Produksi (Mazhab Mainstream)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 3 (2021): 5–6.

<sup>48</sup> Yuriza Septa Alam, "Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Islam" (IAIN Bengkulu, 2021): 45.

pada peningkatan produksi berupa barang-barang yang layak melalui pemanfaatan sumber daya secara maksimal (baik manusia maupun benda). Hal ini juga melalui keikutsertaan jumlah maksimum orang dalam proses produksi.

Perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatkan pendapatan, yang dapat diperoleh dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam meningkatkan terpenuhinya keperluan kita dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan ajaran Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, peningkatan volume produksi saja tidak akan cukup di negara Islam mana pun untuk menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimal. Produk-produk yang dibuat berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah juga perlu menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi. Demikian pula kita juga perlu mempertimbangkan dampak tidak bermanfaat yang akan muncul terkait dengan pertumbuhan ekonomi bahan-bahan makanan dan minuman terlarang oleh syari'at Islam.<sup>49</sup>

Prinsip-prinsip Syariah menolak penciptaan barang atau layanan yang hanya akan digunakan untuk tujuan-tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika. Barang-barang yang jelas merusak moral dan etika manusia, seperti narkoba, minuman keras, materi pornografi, serta konten sadis, baik dalam bentuk opera, film, maupun musik, dilarang keras. Selain itu, hal yang terkait dengan media informasi, termasuk televisi dan media cetak, juga diperhatikan. Pengusaha di sektor ini seringkali hanya fokus pada

---

<sup>49</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2016): 54.

keuntungan finansial, ekspansi pasar, dan laba tanpa mempertimbangkan pertimbangan etis tentang apa yang halal dan haram.

Meski dampak negatif narkoba cukup parah, namun dampak negatif produk seperti ini lebih berbahaya dibandingkan ganja dan narkoba. Karena pornografi dan sadisme merusak rohani, sedangkan ganja dan narkoba hanya merusak jasmani. Ganja dan narkoba merupakan bahaya yang selalu dipantau, sedangkan pornografi dan sadisme tersebar secara bebas. Seorang pengusaha muslim wajib memproduksi barang halal yang tidak dilarang dalam Al-Qur'an dan Hadits serta tidak menimbulkan banyak kerugian bagi pengguna dan konsumen.<sup>50</sup>

Menurut pemikiran Muhammad Abdul Mannan adalah bagaimana produksi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bahwa produksi merupakan kegiatan menciptakan barang yang memiliki manfaat dimasa sekarang maupun masa yang akan datang karena memiliki tujuan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip ekonomi Islam, sehingga proses kegiatan produksi mampu meningkatkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat dengan selalu berusaha mempertimbangkan sebab akibat terkait dengan perkembangan ekonomi apakah menguntungkan dan bermanfaat untuk kemaslahatan umat.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Yuriza Septa Alam, "Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Islam." (IAIN Bengkulu, 2021): 46-47.

<sup>51</sup> Mutmainah dan Hasan, "Produksi Menurut Pemikiran Muhammad Abdul Mannan," *Jurnal Ekonomi 2*, no. 2 (2023): 156.

Menurut Muhammad Abdul Mannan prinsip produksi dibagi menjadi dua yaitu kriteria objektif dan kriteria subjektif. Kriteria objektif adalah kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang. Kriteria tersebut meliputi peningkatan produktivitas, menentukan keuntungan dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain, memproduksi barang yang halal, dan pemanfaatan sumber daya alam (SDA) yang tersedia. Sedangkan kriteria subjektif adalah kesejahteraan sosial yang dapat diukur dari segi etika ekonomi. Menurut pandangan Islam, peningkatan produktivitas tidak selalu menjamin kesejahteraan secara ekonomi. Kriteria tersebut meliputi mencegah kerusakan dimuka bumi, produksi untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat, serta produksi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

1. Kriteria Objektif (Kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang)

- a. Peningkatan Produktivitas

Peningkatan produktivitas menjadi salah satu isu yang penting untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing perusahaan, oleh karena itu setiap unit ekonomi atau badan usaha sangat berkepentingan dengan analisis produktivitas. Suatu perusahaan industri merupakan unit proses yang mengolah sumber daya (*input*) menjadi *output* dengan suatu transformasi tertentu. Dalam proses inilah terjadi penambahan nilai jika dibandingkan proses sebelumnya.

Sumanth (1985) mendefinisikan produktivitas sebagai rasio dari *output* dari sebuah sistem dengan *input* yang digunakan untuk menghasilkan *output* tersebut. Dalam lingkungan produksi *input* adalah produk atau jasa yang diperoleh dari gabungan dari berbagai macam sumberdaya secara bersama-sama. Untuk sebuah organisasi atau perusahaan, jumlah barang dan jasa yang dihasilkan tergantung pada jumlah tenaga kerja dan sumber daya yang digunakan serta efisiensi penggunaannya (yang dalam hal ini disebut produktivitas). Semakin banyak jumlah *output* yang dapat dihasilkan dengan *input* yang tetap, maka dapat dikatakan bahwa produktivitas yang dicapai meningkat, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk produksi per unit menjadi lebih rendah.<sup>52</sup>

- b. Menentukan Keuntungan dengan Mempertimbangkan kepentingan orang lain

Dalam mengambil keuntungan, seorang pengusaha atau pedagang muslim harus mengusahakan memperoleh keuntungan yang wajar. Selain itu, keuntungan hendaknya juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk beramal dengan cara mengorbankan sebagian keuntungannya untuk pelayanan sosial dan bantuan kemasyarakatan. Dengan demikian, motivasi produsen, pengusaha atau penjual muslim menurut pandangan Islam antara lain: (1) Berdasarkan ide keadilan Islam sepenuhnya; (2) Berusaha membantu masyarakat

---

<sup>52</sup> Moses Laksono Singgih dan I Ketut Gunarta, Manajemen Produktivitas Perusahaan, (ITS Tekno Sains, 2021): 3.

dengan cara mempertimbangkan kepentingan orang lain pada saat seorang pengusaha membuat keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaannya; (3) membatasi mengambil keuntungan yang maksimum dan hendaknya mengambil keuntungan berdasarkan batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.<sup>53</sup>

c. Memproduksi Barang yang Halal

Proses Produk Halal (PPH) menurut Indonesia Halal Training & Education Center (IHATEC) merupakan serangkaian langkah yang memastikan kehalalan suatu produk. Ini meliputi persiapan bahan, proses pengolahan, penyimpanan, pengemasan, distribusi, penjualan, dan penyajian produk. Kebersihan dan higienitas lokasi, fasilitas, dan peralatan yang digunakan dalam produksi produk halal harus dijaga, serta harus bebas dari bahan yang tidak halal dan najis.

Dalam proses pembuatan produk halal sendiri ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 518 Tahun 2001 tentang Pedoman dan Tata Cara Pemeriksaan dan Penetapan Pangan Halal, proses produksi halal meliputi keseluruhan proses produksi yang terdiri atas:

- 1) Fasilitas fisik berupa bangunan termasuk tata ruang tempat pangan diproduksi.

---

<sup>53</sup> Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan Islam*, (Jambi: Wida Publishing, 2023): 131.

- 2) Fasilitas peralatan produksi, penyimpanan, pengangkutan, dan distribusi.
- 3) Cara berproduksi yang meliputi: (a) cara penyembelihan hewan potong; (b) pemilihan bahan baku; (c) pemilihan bahan penolong dan bahan tambahan; (d) cara pengolahan; dan (e) cara penyajian.<sup>54</sup>

d. Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang Tersedia

Sumber Daya Alam (SDA) dan ekosistemnya yang mempunyai kedudukan serta peranan penting bagi kehidupan adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu perlu dikelola dan dimanfaatkan secara lestari, selaras, serasi, dan seimbang bagi kesejahteraan masyarakat sekitar khususnya dan umat manusia pada umumnya, baik masa kini maupun masa depan. Unsur-unsur sumber daya alam dan ekosistemnya pada dasarnya saling tergantung antara satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi sehingga kerusakan dan kepunahan salah satu unsur akan berakibat terganggunya ekosistem.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> “Apa Yang Dimaksud Dengan Proses Produk Halal? Ini Penjelasannya,” <https://kumparan.com/berita-bisnis/apa-yang-dimaksud-dengan-proses-produk-halal-ini-penjelasannya-1zo6SyAhMwI/3>, n.d.

<sup>55</sup> Indra Yulianingsih, *Hukum Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI)*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021): 83.

2. Kriteria Subjektif (Kesejahteraan sosial yang dapat diukur dari segi etika ekonomi)

a. Mencegah Kerusakan Di Muka Bumi

Unsur penting lainnya dalam menjalankan kegiatan produksi adalah merawat sumber daya alam karena itu merupakan anugerah dari Allah kepada umat-Nya. Setiap umat harus mensyukurinya dan salah satu cara mensyukuri anugerah adalah dengan menjaga sumber daya alam, dari populasi, kerusakan, dan kehancuran.

Qardhawi mengemukakan bahwa kerusakan di bumi terbagi menjadi dua jenis, yaitu kerusakan fisik dan kerusakan moral. Kerusakan fisik mencakup berbagai fenomena seperti sakitnya manusia, pencemaran lingkungan, punahnya spesies, hilangnya kekayaan, dan sia-sianya sumber daya. Di sisi lain, kerusakan moral ditandai dengan maraknya kezaliman, kebatilan, dan kejahatan, serta rusaknya hati nurani dan akal budi manusia. Kedua jenis kerusakan ini dikategorikan sebagai tindakan kriminal yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Karena produsen sebelumnya telah menerapkan syariah Islam dalam proses produksinya, maka penerapan prinsip produksi Islami akan melindungi konsumen dari keadaan yang tidak menguntungkan. Baik dari proses produksinya maupun jenis benda atau jasa yang digunakan. Produsen akan merasa lebih tenang dan

menerima pahala apabila memproduksi dengan ikhlas dan sesuai syariat Islam.<sup>56</sup>

b. Produksi untuk Memenuhi Kebutuhan Individu dan Masyarakat

Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat sekaligus untuk mencapai kemakmuran. Setiap orang pasti memiliki beragam kebutuhan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Sementara, produsen menggunakan kegiatan produksi untuk mengembangkan produk atau menambah nilai guna produk sehingga kebutuhan dari masyarakat tersebut dapat terpenuhi dengan baik.<sup>57</sup>

c. Produksi untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang dimaksud adalah karyawan yang bekerja pada suatu perusahaan yang diharapkan dapat menaikkan perusahaan dengan kinerjanya sehingga bisa menjadikan mereka sumber daya. Pengembangan SDM merupakan strategi bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM guna meningkatkan produktivitas perusahaan. Peningkatan produktivitas kerja di lingkungan organisasi sangat berpengaruh dengan kemampuan sumber daya manusia yang ada di perusahaan.

---

<sup>56</sup> Efrita Norman and Samsul Basri, "Konsep Produksi Islami," *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2018): 180–81.

<sup>57</sup> Sella Melati, "Kegiatan Produksi: Ini Pengertian, Tujuan, Jenis, Dan Contohnya," <https://www.linovhr.com/kegiatan-produksi/>, n.d.

Setelah pengembangan SDM selesai maka tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dapat terlaksana.<sup>58</sup> Meningkatkan kualitas SDM baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual berkaitan dengan kesadaran rohaniannya, kualitas mental berkaitan dengan etos kerja, kecerdasan, kreativitas, dan kualitas fisik berkaitan dengan kesehatan, efisiensi, dan faktor terkait lainnya.<sup>59</sup>

Secara singkat, dalam negara Islam sistem produksi harus dikelola dengan mempertimbangkan aspek objektif dan subjektif. Aspek objektif melibatkan penilaian terhadap kesejahteraan yang dapat diukur dengan nilai moneter, seperti aset yang digunakan, sumber daya alam yang dimanfaatkan, dan partisipasi dalam kegiatan produksi. Sementara itu, kriteria subjektif mencakup kesejahteraan yang diukur dari sudut pandang etika ekonomi yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Ini terdiri dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui produksi dan evaluasi aktivitas produksi yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Novi V, "Pengembangan SDM: Pengertian, Tujuan, Metode Dan Fungsinya," <https://www.gramedia.com/literasi/pengembangan-sdm/>, n.d.

<sup>59</sup> Mahfuz, "Produksi Dalam Islam."

<sup>60</sup> Yuriza Septa Alam, "Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Islam." (IAIN Bengkulu): 47.